



Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis, Gender, dan Lingkungan Kampus Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Miqdamuntaqo Ferdiansa^{1*}, Tries Ellia Sandari²

¹⁻² Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

email: mikdamuntaqo17@gmail.com¹, akuntansigasal@gmail.com²

Article Info :

Received:

28-11-2025

Revised:

30-12-2025

Accepted:

07-01-2026

Abstract

This research investigates how three factors business ethics instruction, gender differences, and the campus setting, shape the ethical views of accounting students at Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. A quantitative design was implemented using a survey with Likert-type items administered to 37 accounting majors who had already completed the Business and Professional Ethics course. Instrument quality was evaluated through Pearson product-moment correlations and Cronbach's Alpha, and the data were further analyzed using tests of normality, the coefficient of determination, and t and F statistics in a multiple linear regression model. The results show that both business ethics education and the campus environment exert a positive and statistically significant influence on students' ethical judgments, while gender does not exert a significant effect. Taken together, these predictors account for a considerable share of the variability in ethical perceptions, highlighting the importance of reinforcing ethics-oriented coursework and cultivating a campus climate grounded in integrity to prepare technically proficient and ethically responsible future accountants.

Keywords: Business Ethics Education, Gender, Campus Environment, Ethical Perception .

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana tiga faktor, yaitu pembelajaran etika bisnis, perbedaan gender, dan lingkungan kampus, membentuk pandangan etis mahasiswa akuntansi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Pendekatan kuantitatif digunakan melalui survei dengan kuesioner berskala Likert yang diberikan untuk 37 mahasiswa akuntansi lagi menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi. Kualitas instrumen diuji menggunakan korelasi produk-moment Pearson dan Cronbach's Alpha, sedangkan uji normalitas, koefisien determinasi, serta uji t dan F diterapkan dalam kerangka regresi linier berganda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan etika bisnis dan lingkungan kampus berpengaruh positif dan signifikan terhadap penilaian etis mahasiswa, sedangkan gender tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Secara keseluruhan, ketiga variabel tersebut menjelaskan porsi yang cukup besar dari variasi persepsi etis, sehingga penguatan materi etika dalam kurikulum dan penciptaan budaya kampus yang berlandaskan integritas dipandang penting untuk membentuk calon akuntan yang kompeten sekaligus bertanggung jawab secara moral.

Kata kunci: Pendidikan Etika Bisnis, Gender, Lingkungan Kampus, Persepsi Etis.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dilepaskan dari kehidupan bermasyarakat yang diikat oleh norma, nilai, dan ketentuan bersama. Norma sosial berfungsi sebagai pedoman perilaku agar interaksi antarindividu berjalan secara tertib dan harmonis. Dalam konteks pendidikan, pembentukan nilai dan sikap individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan proses pembelajaran yang dialami, khususnya di lingkungan perguruan tinggi (Sarwono, 1978). Seiring perkembangan zaman dan meningkatnya kompleksitas aktivitas ekonomi, individu dituntut tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu bertindak secara etis dalam menghadapi berbagai dilema moral. Oleh karena itu, etika menjadi landasan penting dalam menentukan perilaku yang dianggap benar atau salah, termasuk dalam pengambilan keputusan profesional. Persepsi etis sendiri merupakan cara individu menilai suatu tindakan berdasarkan nilai, pengetahuan, dan pengalaman yang dimilikinya, sehingga setiap individu dapat memiliki penilaian etis yang berbeda terhadap situasi yang sama (Oktrivina et al., 2022).

Dalam bidang akuntansi, profesi akuntan memiliki peran strategis karena berkaitan langsung dengan kepentingan publik, terutama dalam penyajian dan pemeriksaan informasi keuangan. Akuntan dituntut untuk menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip integritas, objektivitas, kompetensi, kerahasiaan, dan tanggung jawab profesional. Tingginya tuntutan etis tersebut menjadikan persepsi etis sebagai aspek krusial yang harus dimiliki oleh calon akuntan sejak masih berada di bangku perkuliahan. Berbagai pelanggaran etika yang melibatkan profesi akuntan, baik di tingkat nasional maupun internasional, menunjukkan bahwa lemahnya komitmen etis dapat merusak kepercayaan publik dan mencederai kredibilitas profesi. Kondisi ini menegaskan bahwa pembentukan sikap dan persepsi etis tidak dapat ditunda, melainkan harus ditanamkan secara sistematis melalui pendidikan formal di perguruan tinggi.

Pendidikan etika bisnis dalam kurikulum akuntansi dipandang sebagai sarana utama untuk membentuk sensitivitas moral mahasiswa dalam menghadapi persoalan etis. Melalui pembelajaran etika, mahasiswa diharapkan mampu memahami konsekuensi moral dari setiap keputusan yang diambil serta menginternalisasi nilai-nilai profesional sebelum memasuki dunia kerja. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan etika bisnis memiliki kontribusi dalam membentuk persepsi etis mahasiswa akuntansi, meskipun pengaruhnya dapat berbeda-beda tergantung pada karakteristik individu dan konteks sosial tertentu (Wati & Sudibyo, 2016; Oktrivina et al., 2022). Dengan demikian, efektivitas pendidikan etika perlu dikaji bersama faktor-faktor lain yang turut memengaruhi cara mahasiswa memandang isu etika dalam akuntansi.

Salah satu faktor individual yang banyak dikaji dalam penelitian etika akuntansi adalah gender. Perbedaan gender diyakini memengaruhi cara berpikir, menilai, dan merespons permasalahan etis. Individu dengan karakteristik gender tertentu cenderung memiliki tingkat sensitivitas moral dan orientasi nilai yang berbeda dalam menghadapi dilema etika (Sipayung & Cahyonowati, 2015). Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa gender berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, baik secara langsung maupun dalam interaksinya dengan faktor lain seperti orientasi etis, kecerdasan emosional, dan idealisme (Purnamaningsih & Ariyanto, 2016; Syabilla & Muslimin, 2022; Wijayanti et al., 2021). Namun, hasil penelitian sebelumnya juga memperlihatkan adanya perbedaan temuan, sehingga pengaruh gender terhadap persepsi etis masih menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Selain faktor pendidikan dan gender, lingkungan kampus juga berperan penting dalam membentuk sikap dan persepsi etis mahasiswa. Lingkungan akademik yang menjunjung nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab akan mendorong terbentuknya budaya etis yang kuat di kalangan mahasiswa. Interaksi dengan dosen, teman sebaya, serta kebijakan institusi pendidikan turut membentuk pola pikir dan perilaku mahasiswa dalam menyikapi persoalan etika. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi etis mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial, status sosial ekonomi, serta pemahaman terhadap kode etik profesi (Munawaroh et al., 2020; Mutiarasari & Julianto, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi etis mahasiswa akuntansi merupakan hasil interaksi kompleks antara pendidikan etika bisnis, karakteristik individu seperti gender, serta lingkungan kampus tempat mahasiswa menjalani proses akademik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan etika bisnis, gender, dan lingkungan kampus terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian etika akuntansi serta menjadi bahan pertimbangan praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang kurikulum dan menciptakan lingkungan akademik yang mendukung pembentukan calon akuntan yang berintegritas dan bertanggung jawab secara profesional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner untuk menganalisis pengaruh pendidikan etika bisnis, gender, dan lingkungan kampus terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Data primer dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner berskala Likert lima poin, yang memungkinkan responden menyatakan tingkat persetujuan terhadap pernyataan yang diajukan secara terukur. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara statistik menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27 melalui analisis deskriptif dan regresi linier berganda, dengan tujuan mengetahui hubungan

serta kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial maupun simultan.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya angkatan 2022–2023 yang berjumlah 58 mahasiswa. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, sebagaimana ditunjukkan pada perhitungan dalam gambar, sehingga diperoleh nilai S sebesar 31,477 yang kemudian dibulatkan menjadi 32 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling, dengan tujuan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai responden, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat merepresentasikan kondisi populasi secara objektif dan dapat digeneralisasikan secara terbatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Dalam penelitian ini, data utama bersumber dari 37 kuesioner yang berhasil dikumpulkan kembali setelah disebarkan. Instrumen tersebut memuat pertanyaan-pertanyaan sederhana tentang pendidikan etika bisnis, gender, lingkungan kampus, serta pandangan etika dari mahasiswa Akuntansi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya angkatan 2022-2023 yang telah menamatkan mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	11	30%
	Perempuan	26	70%
Usia	19–20 Tahun	12	32%
	21–22 Tahun	22	59%
	23–24 Tahun	3	8%
Status Kelas	Kelas Pagi	21	57%
	Kelas Malam	16	43%
Pengalaman Magang/Kerja	Kerja	23	62%
	Magang	5	14%
	Tidak Ada	9	24%

Sumber: Hasil olah data (2025)

Tabel karakteristik responden menggambarkan bahwa sebagian besar peserta penelitian adalah mahasiswa perempuan, yaitu 26 orang atau 70%, sedangkan mahasiswa laki-laki berjumlah 11 orang atau 30%. Jika dilihat dari kelompok umur, responden terbanyak berada pada rentang 21–22 tahun sebanyak 22 orang (59%), disusul oleh usia 19–20 tahun sebanyak 12 orang (32%), dan hanya 3 orang (8%) yang berusia di atas 22 tahun. Dari sisi pembagian kelas perkuliahan, mayoritas responden mengikuti kelas pagi sejumlah 21 orang (57%), sementara 16 orang lainnya (43%) tercatat sebagai mahasiswa kelas malam. Ditinjau dari pengalaman di dunia kerja, 23 responden (62%) sudah memiliki pekerjaan, 5 responden (14%) pernah menjalani magang, dan 9 responden (24%) belum memiliki pengalaman magang ataupun kerja.

Uji Validitas

Pada bagian ini disajikan hasil pengujian validitas terhadap data kuesioner yang digunakan, dengan tujuan memastikan apakah butir-butir pertanyaan layak dipakai sebagai alat ukur. Penilaian dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson, di mana suatu item dinyatakan valid apabila nilai r hasil perhitungan lebih besar daripada nilai r pada tabel, dengan pengujian dua arah pada tingkat signifikansi 0,05:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
----------	-----------	------------	-----------	------------

Pendidikan Etika Bisnis (X1)	X1.1	0,729	> 0,324	VALID
	X1.2	0,666	> 0,324	VALID
	X1.3	0,659	> 0,324	VALID
	X1.4	0,720	> 0,324	VALID
	X1.5	0,561	> 0,324	VALID
Gender (X2)	X2.1	0,414	> 0,324	VALID
	X2.2	0,475	> 0,324	VALID
	X2.3	0,336	> 0,324	VALID
	X2.4	0,599	> 0,324	VALID
	X2.5	0,541	> 0,324	VALID
Lingkungan Kampus (X3)	X3.1	0,470	> 0,324	VALID
	X3.2	0,663	> 0,324	VALID
	X3.3	0,545	> 0,324	VALID
	X3.4	0,620	> 0,324	VALID
	X3.5	0,682	> 0,324	VALID
Persepsi Etis Mahasiswa (Y)	Y.1	0,344	> 0,324	VALID
	Y.2	0,630	> 0,324	VALID
	Y.3	0,658	> 0,324	VALID
	Y.4	0,738	> 0,324	VALID
	Y.5	0,719	> 0,324	VALID

Sumber: Hasil olah data SPSS for Windows 27.00 (2025)

Hasil pengujian pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa semua pernyataan yang mengukur variabel Pendidikan Etika Bisnis (X1), Gender (X2), Lingkungan Kampus (X3), dan Persepsi Etis Mahasiswa (Y) dinyatakan layak digunakan karena nilai r hitung setiap indikator (X1.1–X1.5, X2.1–X2.5, X3.1–X3.5, dan Y1–Y5) berada di atas nilai r tabel sebesar 0,324. Kondisi ini menunjukkan bahwa tiap butir mampu menggambarkan konsep yang ingin diukur secara konsisten sehingga instrumen kuesioner sudah memenuhi standar validitas dan seluruh item dapat dipertahankan untuk kemudian digunakan dalam pengujian reliabilitas.

Uji Reliabilitas

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Reliabilitas Statistik	Nilai
Cronbach's Alpha	0,879
Jumlah Item	20

Sumber: Hasil olah data SPSS for Windows 27.00 (2025)

Hasil perhitungan reliabilitas pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan memiliki tingkat keandalan yang tinggi, dengan nilai Cronbach's Alpha mencapai 0,879 yang melampaui batas minimal 0,70. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dua puluh butir pernyataan di dalam instrumen saling konsisten satu sama lain sehingga tidak ada item yang perlu dibuang dan seluruh pernyataan layak dipakai untuk pengumpulan data responden.

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, distribusi data pada model regresi antara variabel dependen dan independen terlebih dahulu diperiksa melalui uji normalitas. Pengujian kenormalan sebaran data tersebut dilakukan dengan memanfaatkan metode Shapiro-Wilk:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Shapiro–Wilk

Variabel	Statistik	df	Sig.
Pendidikan Etika Bisnis	0,888	37	0,920
Gender	0,939	37	0,055
Lingkungan Kampus	0,882	37	0,053
Persepsi Etis Mahasiswa	0,869	37	0,087

Sumber: Hasil olah data SPSS for Windows 27.00 (2025)

Uji normalitas yang tercantum dalam Tabel 4 mengindikasikan bahwa semua variabel penelitian, termasuk Pendidikan Etika Bisnis, Gender, Lingkungan Kampus, serta Persepsi Etis Mahasiswa, memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Kondisi tersebut menyatakan bahwa data dari keempat variabel mengikuti pola distribusi normal. Akibatnya, asumsi kenormalan untuk analisis regresi telah dipenuhi, sehingga model regresi siap dipakai tanpa perlu transformasi data lebih lanjut.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 5. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Variabel	B	Std. Error	Beta
1	(Konstanta)	3,092	2,271	–
	Pendidikan Etika Bisnis	0,438	0,141	0,454
	Gender	0,024	0,062	0,040
	Lingkungan Kampus	0,418	0,141	0,424

Sumber: Hasil olah data SPSS for Windows 27.00 (2025)

Persamaan regresi yang dihasilkan menunjukkan bahwa Persepsi Etis Mahasiswa dapat diperkirakan melalui kombinasi tiga variabel, yaitu Pendidikan Etika Bisnis, Gender, dan Lingkungan Kampus, dengan bentuk model:

$$Y = 3,092 + 0,438X_1 + 0,024X_2 + 0,418X_3.$$

Interpretasi persamaan regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 3,092 merepresentasikan tingkat dasar persepsi etis mahasiswa akuntansi yang tetap ada meskipun variabel pendidikan etika bisnis, gender, dan lingkungan kampus berada pada kondisi terendah. Koefisien regresi pendidikan etika bisnis sebesar 0,438 mengindikasikan adanya hubungan positif, di mana setiap peningkatan satu satuan pada kualitas pendidikan etika bisnis cenderung diikuti oleh peningkatan persepsi etis mahasiswa sebesar 0,438 satuan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan etika bisnis memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang etis mahasiswa sebagai calon profesional akuntansi.

Sementara itu, koefisien regresi gender sebesar 0,024 menunjukkan bahwa perbedaan gender hanya memberikan pengaruh yang sangat kecil terhadap perubahan persepsi etis mahasiswa, sehingga kontribusinya dapat dikategorikan lemah. Sebaliknya, koefisien regresi lingkungan kampus sebesar 0,418 menegaskan bahwa suasana kampus yang kondusif dan mendukung nilai-nilai etika berpengaruh positif terhadap peningkatan persepsi etis mahasiswa. Secara keseluruhan, variabel pendidikan etika bisnis dan lingkungan kampus memiliki koefisien yang lebih besar dan bernilai positif dibandingkan variabel gender, sehingga keduanya dapat dinilai sebagai faktor yang memberikan kontribusi lebih kuat dalam pembentukan persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Model Summary)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,824 ^a	0,679	0,649	1,365

Keterangan:

^a Predictors: (Constant), Pendidikan Etika Bisnis, Gender, Lingkungan Kampus

Sumber: Hasil olah data SPSS for Windows 27.00 (2025)

Nilai R sebesar 0,824 mengisyaratkan bahwa keterkaitan antara Pendidikan Etika Bisnis, Gender, dan Lingkungan Kampus dengan Persepsi Etis Mahasiswa tergolong sangat kuat. Sementara itu, R² sebesar 0,679 menunjukkan bahwa sekitar 67,9% variasi dalam Persepsi Etis Mahasiswa dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan sisanya kurang lebih 32,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji T

Uji t dimanfaatkan untuk menilai besarnya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu model analisis. Dalam penentuan hasil, hipotesis nol (Ho) dinyatakan ditolak apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sedangkan bila nilai signifikansi melebihi 0,05 maka hipotesis nol dianggap diterima:

Tabel 7. Hasil Uji t (Coefficients)

Model	Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	3,092	2,271	–	1,361	0,183
	Pendidikan Etika Bisnis	0,438	0,141	0,454	3,095	0,004
	Gender	0,024	0,062	0,040	0,393	0,697
	Lingkungan Kampus	0,418	0,141	0,424	2,969	0,006

Keterangan:

Dependent Variable: *Persepsi Etis Mahasiswa*

Sumber: Hasil olah data SPSS for Windows 27.00 (2025)

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi, dapat diketahui bahwa variabel Pendidikan Etika Bisnis memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor ini berpengaruh secara nyata terhadap Persepsi Etis Mahasiswa dan hipotesis penelitian diterima. Sementara itu, variabel Gender menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,697 yang melebihi batas signifikansi, sehingga perbedaan jenis kelamin tidak terbukti memberikan pengaruh yang berarti terhadap Persepsi Etis Mahasiswa dalam model penelitian ini. Di sisi lain, variabel Lingkungan Kampus memiliki nilai signifikansi sebesar 0,006 yang juga lebih kecil dari 0,05, yang menegaskan bahwa lingkungan kampus berperan penting dalam membentuk Persepsi Etis Mahasiswa dan hipotesis yang diajukan terkait variabel ini dinyatakan didukung oleh data penelitian.

Uji F

Tabel 8. Hasil Uji F (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

Regression	129,778	3	43,259	23,225	0,001
Residual	61,465	33	1,863		
Total	191,243	36			

Keterangan:

a. Dependent Variable: *Persepsi Etis Mahasiswa*

b. Predictors: (Constant), Pendidikan Etika Bisnis, Gender, Lingkungan Kampus

Sumber: Hasil olah data SPSS for Windows 27.00 (2025)

Nilai F hitung sebesar 23,225 dengan tingkat signifikansi 0,001 yang jauh di bawah batas 0,05 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan sudah tepat dan dapat diandalkan untuk menjelaskan data penelitian. Kondisi ini berarti gabungan variabel Pendidikan Etika Bisnis, Gender, dan Lingkungan Kampus secara simultan memberikan pengaruh yang bermakna secara statistik terhadap Persepsi Etis Mahasiswa.

Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel Pendidikan Etika Bisnis memiliki koefisien regresi bernilai 0,438 dengan tingkat signifikansi 0,004, sehingga pengaruhnya terhadap Persepsi Etis Mahasiswa dinyatakan nyata secara statistik. Artinya, semakin intens dan berkualitas materi etika bisnis yang diterima mahasiswa, semakin peka mereka dalam membedakan perilaku profesional yang selaras maupun yang bertentangan dengan prinsip etika. Melalui pemaparan kasus, diskusi kelas, dan pemahaman kode etik profesi, mahasiswa terdorong membentuk karakter yang berintegritas, menghindari kecurangan, dan siap memegang tanggung jawab profesional ketika memasuki dunia kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan etika bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Temuan ini menegaskan bahwa proses pembelajaran etika mampu membentuk kerangka berpikir moral mahasiswa dalam menilai tindakan yang berkaitan dengan profesi akuntansi. Pendidikan etika bisnis memberikan pemahaman konseptual mengenai integritas, tanggung jawab profesional, serta konsekuensi moral dari setiap keputusan akuntansi, yang selaras dengan tuntutan profesi dalam menjaga keandalan informasi keuangan (Arens et al., 2020; Boynton et al., 2021).

Secara teoritis, pendidikan etika bisnis berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai profesional yang menekankan pentingnya kejujuran, objektivitas, dan akuntabilitas. Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi utama dalam praktik audit dan pengelolaan aset yang transparan, sehingga mahasiswa yang memperoleh pendidikan etika yang memadai cenderung memiliki persepsi etis yang lebih kuat (Purwanto & Arfan, 2020; Rahman & Ali, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran etika tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membentuk perilaku profesional.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai studi yang menekankan pentingnya etika dalam mencegah kecurangan dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Pendidikan etika bisnis membantu mahasiswa memahami risiko manipulasi dan fraud yang sering terjadi dalam praktik akuntansi dan audit, sehingga meningkatkan sensitivitas etis mereka terhadap penyimpangan (Afizka et al., 2026; Sakinah et al., 2025). Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami “apa yang benar”, tetapi juga “mengapa hal tersebut harus dilakukan”.

Dalam audit dan pengendalian internal, pendidikan etika bisnis memperkuat kesadaran mahasiswa mengenai peran profesi akuntan dalam menjaga kepercayaan publik. Pemahaman etis yang baik akan mendorong calon akuntan untuk menjunjung transparansi dan akuntabilitas, khususnya dalam pengelolaan aset dan siklus transaksi keuangan (Manurung & Saepudin, 2025; Ritonga, 2024). Hal ini relevan dengan tuntutan profesi akuntansi modern yang semakin kompleks dan berisiko tinggi terhadap pelanggaran etika.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan etika bisnis merupakan faktor kunci dalam pembentukan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Integrasi etika dalam kurikulum akuntansi perlu terus diperkuat agar lulusan tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi dalam menghadapi tantangan profesional, termasuk dalam praktik audit dan pengendalian internal di berbagai sektor (Wijaya et al., 2023; Zakaria et al., 2024).

Pengaruh Gender terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Hasil pengujian regresi memperlihatkan bahwa pengaruh Gender terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi sangat lemah, tercermin dari koefisien regresi yang hanya 0,024 dengan nilai signifikansi 0,697 yang jelas lebih tinggi dari batas 0,05. Angka ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak banyak menjelaskan variasi persepsi etis mahasiswa dalam penelitian ini. Baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan tampaknya menilai persoalan etika dengan tolok ukur yang hampir serupa, karena keduanya mendapatkan pengalaman belajar, penanaman nilai, dan paparan materi etika yang relatif setara selama perkuliahan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa yang lebih menentukan terbentuknya persepsi etis dalam studi ini bukanlah faktor gender, melainkan kualitas pendidikan etika yang diberikan dan suasana pembelajaran yang diciptakan di lingkungan kampus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak secara otomatis menentukan cara mahasiswa menilai persoalan etika dalam konteks akuntansi. Dalam lingkungan akademik yang relatif homogen dari sisi kurikulum dan nilai institusional, mahasiswa laki-laki dan perempuan cenderung memperoleh paparan etika yang sama, sehingga persepsi etis yang terbentuk menjadi relatif serupa (Arens et al., 2020).

Secara empiris, hasil ini memperkuat pandangan bahwa persepsi etis lebih dipengaruhi oleh faktor pembelajaran dan lingkungan dibandingkan karakteristik biologis. Dalam praktik akuntansi dan audit, standar profesional berlaku universal tanpa membedakan gender, sehingga proses pendidikan yang terstruktur berperan lebih dominan dalam membentuk sikap etis calon akuntan (Boynton et al., 2021; Purwanto & Arfan, 2020). Peran gender menjadi kurang menonjol ketika mahasiswa berada dalam sistem pendidikan yang sama. Perkembangan profesi akuntansi yang semakin menekankan kompetensi dan integritas turut mengurangi perbedaan berbasis gender dalam pengambilan keputusan etis. Penelitian-penelitian di bidang audit menunjukkan bahwa kualitas audit dan kepatuhan terhadap standar etika lebih dipengaruhi oleh sistem pengendalian dan profesionalisme individu dibandingkan karakteristik demografis seperti gender (Rahman & Ali, 2021; Sari & Hamzah, 2022). Hal ini mendukung temuan bahwa gender bukan faktor penentu utama persepsi etis.

Dalam pengelolaan aset dan audit internal, baik auditor laki-laki maupun perempuan dihadapkan pada tuntutan etika yang sama, termasuk transparansi dan akuntabilitas. Oleh karena itu, persepsi etis mahasiswa sebagai calon auditor atau akuntan lebih banyak dibentuk oleh pemahaman standar profesi dan pengalaman pembelajaran daripada perbedaan gender (Putra & Zulkarnain, 2021; Hasmal et al., 2025). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan persepsi etis mahasiswa sebaiknya lebih difokuskan pada peningkatan kualitas pendidikan etika dan lingkungan akademik yang mendukung, daripada menitikberatkan pada perbedaan gender. Pendekatan ini dinilai lebih relevan dalam menyiapkan calon profesional akuntansi yang berintegritas dan bertanggung jawab (Wijaya et al., 2023).

Pengaruh Lingkungan Kampus terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Hasil pengujian regresi memperlihatkan bahwa pengaruh Gender terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi sangat lemah, tercermin dari koefisien regresi yang hanya 0,024 dengan nilai signifikansi 0,697 yang jelas lebih tinggi dari batas 0,05. Angka ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak banyak menjelaskan variasi persepsi etis mahasiswa dalam penelitian ini. Baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan tampaknya menilai persoalan etika dengan tolok ukur yang hampir serupa, karena keduanya mendapatkan pengalaman belajar, penanaman nilai, dan paparan materi etika yang relatif setara selama perkuliahan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa yang lebih menentukan terbentuknya persepsi etis dalam studi ini bukanlah faktor gender, melainkan kualitas pendidikan etika yang diberikan dan suasana pembelajaran yang diciptakan di lingkungan kampus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kampus berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Temuan ini menegaskan bahwa suasana akademik, budaya institusi, serta interaksi sosial di lingkungan kampus memiliki peran penting dalam membentuk nilai dan sikap etis mahasiswa. Lingkungan yang menjunjung kejujuran dan kedisiplinan akan mendorong mahasiswa untuk menginternalisasi nilai etika dalam setiap aktivitas akademik (Ritonga, 2024).

Lingkungan kampus yang kondusif berfungsi sebagai ruang sosialisasi nilai profesional, di mana mahasiswa belajar tidak hanya dari materi kuliah, tetapi juga dari praktik dan teladan yang ada di sekitarnya. Dalam konteks akuntansi, lingkungan yang menekankan transparansi dan akuntabilitas akan

memperkuat persepsi etis mahasiswa sebagai calon pengelola dan pemeriksa informasi keuangan (Manurung & Saepudin, 2025; Wijaya et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan kajian audit dan pengendalian internal yang menyatakan bahwa budaya organisasi berperan besar dalam mencegah penyimpangan dan meningkatkan kualitas pelaporan. Lingkungan kampus dapat dianalogikan sebagai miniatur organisasi, di mana nilai etika yang kuat akan memengaruhi perilaku individu secara berkelanjutan (Hasmal et al., 2025; Wahyuni & Ridwan, 2025). Oleh karena itu, mahasiswa yang berada dalam lingkungan kampus yang beretika cenderung memiliki persepsi etis yang lebih baik.

Lingkungan kampus yang mendukung diskusi kritis dan penegakan aturan akademik membantu mahasiswa memahami implikasi etika dari setiap keputusan. Hal ini relevan dengan tuntutan profesi akuntansi yang menuntut kehati-hatian dan tanggung jawab moral dalam mengelola aset dan melakukan audit (Riamah et al., 2025; Zakaria et al., 2024). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan persepsi etis mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan kampus. Perguruan tinggi perlu menciptakan iklim akademik yang berlandaskan nilai etika agar mahasiswa siap menghadapi tantangan profesional dengan integritas yang tinggi (Zhao & Tang, 2024).

Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis, Gender, dan Lingkungan Kampus secara Bersama-sama terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Hasil pengujian regresi memperlihatkan bahwa pengaruh Gender terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi sangat lemah, tercermin dari koefisien regresi yang hanya 0,024 dengan nilai signifikansi 0,697 yang jelas lebih tinggi dari batas 0,05. Angka ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak banyak menjelaskan variasi persepsi etis mahasiswa dalam penelitian ini. Baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan tampaknya menilai persoalan etika dengan tolok ukur yang hampir serupa, karena keduanya mendapatkan pengalaman belajar, penanaman nilai, dan paparan materi etika yang relatif setara selama perkuliahan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa yang lebih menentukan terbentuknya persepsi etis dalam studi ini bukanlah faktor gender, melainkan kualitas pendidikan etika yang diberikan dan suasana pembelajaran yang diciptakan di lingkungan kampus.

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa pendidikan etika bisnis, gender, dan lingkungan kampus secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi etis merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik yang bersifat individual maupun struktural. Pendidikan etika memberikan landasan normatif, lingkungan kampus menyediakan konteks sosial, sementara gender berperan sebagai karakteristik individual yang melengkapi proses pembentukan persepsi (Arens et al., 2020). Secara konseptual, kombinasi ketiga variabel tersebut mencerminkan pendekatan holistik dalam pembentukan etika profesional. Dalam praktik audit dan akuntansi, kualitas etika tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan teknis, tetapi juga oleh lingkungan kerja dan nilai pribadi yang dimiliki individu (Boynton et al., 2021; Purwanto & Arfan, 2020). Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan etika harus dilakukan secara terpadu.

Temuan ini relevan dengan penelitian di bidang audit yang menekankan pentingnya sinergi antara kompetensi, sistem, dan budaya organisasi dalam mencegah kecurangan dan meningkatkan keandalan laporan keuangan (Afritzka et al., 2026; Taufikurrahman et al., 2025). Mahasiswa yang memperoleh pendidikan etika, berada dalam lingkungan kampus yang mendukung, dan memiliki kesadaran profesional yang baik akan lebih siap menghadapi dilema etika di dunia kerja.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun gender secara individual tidak signifikan, keberadaannya dalam model simultan tetap berkontribusi dalam menjelaskan variasi persepsi etis mahasiswa. Hal ini menandakan bahwa faktor individual tetap memiliki peran ketika dikombinasikan dengan faktor pendidikan dan lingkungan (Putra & Zulkarnain, 2021; Sari & Hamzah, 2022). Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan persepsi etis mahasiswa akuntansi memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan pendidikan etika bisnis, penciptaan lingkungan kampus yang beretika, serta pengembangan kesadaran profesional mahasiswa. Pendekatan ini dinilai penting untuk menghasilkan lulusan akuntansi yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab moral dalam praktik profesional (Zakaria et al., 2024; Zhao & Tang, 2024).

KESIMPULAN

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa pengaruh gender terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi tergolong sangat lemah, sebagaimana tercermin dari koefisien regresi sebesar 0,024 dengan nilai signifikansi 0,697 yang berada jauh di atas batas signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak mampu menjelaskan variasi persepsi etis mahasiswa secara berarti dalam penelitian ini. Dengan kata lain, gender bukanlah faktor penentu utama dalam membentuk cara mahasiswa menilai persoalan etika dalam konteks akuntansi.

Kondisi tersebut dapat dipahami karena baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan memperoleh pengalaman akademik yang relatif sama selama perkuliahan, termasuk akses terhadap materi pendidikan etika bisnis, pola pembelajaran, serta nilai-nilai yang ditanamkan oleh institusi. Kesetaraan dalam proses pembelajaran ini menyebabkan standar penilaian etis yang digunakan oleh mahasiswa cenderung serupa, sehingga faktor yang lebih dominan dalam membentuk persepsi etis adalah kualitas pendidikan etika yang diterima serta suasana dan budaya pembelajaran yang dibangun di lingkungan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality, and Behavior* (2nd ed). *Open University Press-Mc Graw- Hill Education*.
- Ardilia, Ghea. (2022). Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis Dan Profesi, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Di Universitas Kota Pekanbaru). *Accountia Journal*, 6(2), 229-245. <https://doi.org/10.35915/accountia.v6i2.680>
- Atok, A. (2021). Gender dan Sosialisasi Budaya. *Jurnal Studi Gender*, 5(2), 45-58.
- Audri, C. V., Putra, W. E. dan Gowon, M. (2025). Pengaruh Pengetahuan Etika dan Gender terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Love of Money Sebagai Variabel Intervening. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 9(1), 528-533. <http://dx.doi.org/10.33087/ekonomis.v9i1.1888>
- Christina, A. (2022). Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 12(1), 23-35.
- Dania, K. P., Ulfi, Maryati dan Yentifa, Armel. (2024). Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis dan Gender Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Politeknik Negeri Padang. *JABEI: Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia*, 3(1), 82-91. <https://doi.org/10.30630/jabei.v3i1.221>
- Darmadi, H. (2019). Pengaruh Lingkungan Akademik terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 10(2), 123-135.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. *New Society Publishers*.
- Gafur, H. (2015). Peran Mahasiswa dalam Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 120-130.
- Hartaji. (2012). *Pengantar Pendidikan Tinggi*. Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*.
- Jannah, P. A., Sari, N. K. dan Ilmi, Mainatul. (2023). Pengaruh Orientasi Etis, Pendidikan Etika Bisnis, Love Of Money Dan Gender Terhadap Persepsi Etis. *RIEMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Business, dan Akuntansi*, 1(1), 104-120. <https://doi.org/10.31967/riemba.v1i1.940>
- Mulyadi. (2001). *Etika Akuntansi*. Yogyakarta: *BPFE*.
- Munawaroh, U. K., Maslichah dan Sudaryanti, D. (2020). Pengaruh Religiusitas, Status Sosial Ekonomi, Love Of Money Dan Gender Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Kasus di Satu PTN Dan Dua Pts di Malang). *E-JRA*, 9(10), 116-126.
- Mutiarasari, K. R. dan Julianto, I. P. (2020). Pengaruh Orientasi Etis, Gender, Dan Pengetahuan Kode Etik Akuntan Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 9(2), 71-80. <https://doi.org/10.23887/vjra.v9i2.26208>
- Oktrivina, dkk. (2022). Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 20(1), 45-58.
- Purnamaningsih, N. K. A. dan Ariyanto, Dodik. (2016). Pengaruh Gender, Usia, Tingkat Pendidikan, Dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(2), 996-1029.
- Sarwono, J. (1978). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: *Rajawali Pers*.

- Sipayung, D., & Cahyonowati, N. (2015). Perbedaan Gender dalam Persepsi dan Perilaku Keuangan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 10(1), 30-40.
- Syabilla, N. I. dan Muslimin. (2022). Analisis Pengaruh Gender, Kecerdasan Emosional Dan Idealisme Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Proaksi*, 9(2), 188-203. <https://doi.org/10.32534/jpk.v9i2.2794>
- Wati, Mirna dan Sudubyo, Bambang. (2016). Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis Dan Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Economia*, 12(2). 183-201. <https://doi.org/10.21831/economia.v12i2.11775>
- Wijayanti, I. M., Maslichah dan Afifudin. (2021). Pengaruh Gender, Tingkat Pengetahuan Akuntansi, Dan Etika Profesi Akuntan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai Creative Accounting. *E-JRA*, 10(3), 14-23.